

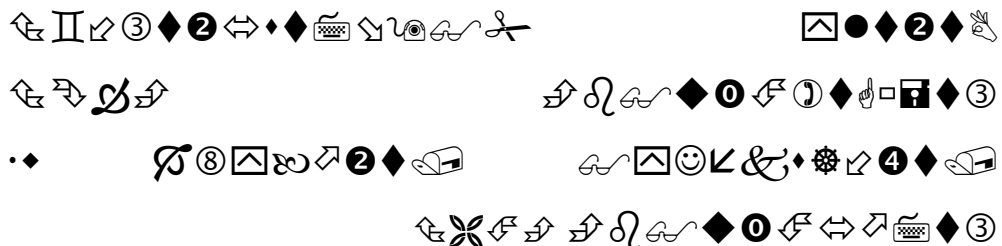
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradapan manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT, menciptakan manusia pertama Adam a.s, di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.

Dalam era industrialisasi sekarang ini, bangsa indonesia bertekad untuk mengembangkan budaya belajar menjadi prasyarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Akan tetapi, dalam mengembangkan budaya tersebut, perlu diupayakan dan diwujudkan cara dan bentuk belajar yang dapat diterapkan. Dalam belajar, siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya proses pembelajaran yang dilakukan dalam belajar mengajar.

Kekayaan alam yang tidak terhingga, menuntut manusia untuk menggali lebih dalam untuk mempelajari semua unsur yang ada di dalamnya. Ilmu kimia menjadi salah satu pilihan bagi umat Islam agar dapat menunjukkan keeksistensian sebagai rahmatan lil' alamin tersebut. Unsur, senyawa, materi, dan wujud benda yang beraneka ragam ini juga dijelaskan dalam al-qur'an, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT pada QS. Ar-Rahman/55:19-20



“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu (19) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing(20)” (QS. Ar-Rahman/55:19-20)¹

Dari ayat diatas mengisyaratkan bahwa pada saat kepolaran dua buah fluida berbeda satu sama lainnya, maka kedua fluida tersebut tidak akan bersatu melainkan menjadi 2 fasa seperti yang disebutkan pada ayat di atas antara air laut dan air tawar pada muara bertemu, hal ini pada dasarnya memperlihatkan bahwa banyak sekali ilmu yang ada dalam kekayaan dunia.

Pelajaran kimia merupakan salah satu dari pembelajaran dalam rumpun sains yang merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan yang lain, seperti kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Mempelajari kimia tidak hanya bertujuan menemukan zat-zat kimia yang langsung bermanfaat bagi kesejahteraan manusia belaka, akan tetapi ilmu kimia dapat pula memenuhi keinginan seseorang untuk memahami berbagai peristiwa alam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengakui hakikat materi dan perubahannya, menanamkan metode ilmiah, mengembangkan kemampuan dalam mengajukan gagasan-gagasan dan memupuk ketekunan serta ketelitian kerja

Dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan terutama kimia, pembentukan sikap ilmiah seorang guru dan siswanya sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan sains. Terkait hal itu, praktikum sangatlah penting untuk menunjang pembentukan sikap ilmiah siswa, karena praktikum adalah suatu cara, yang memberikan kesempatan kepada siswa secara perseorangan atau kelompok untuk berlatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri. Melalui cara ini siswa sepenuhnya terlibat antara lain dalam merancang eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, merumuskan konsep prinsip, atau hukum. Cara ini sangatlah bermanfaat untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa, terutama pada mata pelajaran kimia.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Duta Grafika, 2009) hlm. 605

Penyelenggaraan proses belajar mengajar (PBM) maupun praktikum menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang akan diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sehingga guru dapat memainkan perannya sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswanya. Sebagai penyelenggara PBM, guru juga harus dapat mengembangkan sikap positif siswa dan dapat merespon ide-ide mereka. Begitu juga dalam penyelenggaraan praktikum, kemampuan (efikasi) guru sangatlah berpengaruh dalam melakukan pembelajaran ini, baik itu kemampuan (efikasi) dalam penguasaan materi, teknis, dan lain sebagainya. Di dalam praktikum ini sendiri guru dituntut untuk mampu memberikan suatu arahan yang jelas sehingga siswa mampu memahami apa yang harus dilakukan dalam praktikum, dan juga ketika terjadi kesalahan atau hal yang tidak diketahui siswa, guru mampu menjelaskannya.

Guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan efikasi (kemampuan) diri yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimiliki, guru perlu menguasai berbagai ilmu sebagai kompetensi yang dimilikinya.²

Di samping itu guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh karena itu, gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu, sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru

² Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 196.

diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Demikian juga, guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan (efikasi) tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses belajar mengajar. Dengan proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada saat pelaksanaan praktikum.³

Istilah efikasi diri atau kemampuan diri, pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Pencapaian suatu hasil yang maksimal dalam suatu pembelajaran terhadap siswa adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap guru. Dalam penelitian kali ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai efikasi diri guru, dimana efikasi ini merupakan tuntutan profesionalitas seorang guru. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “STUDI EFIKASI GURU DALAM MEMPERSIAPKAN DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PRAKTIKUM KIMIA KELAS XI DI MAN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2011/2012.

³ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 199.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah “Bagaimana efikasi diri guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran praktikum kimia kelas XI di MA Negeri (MAN) Demak terhadap pemahaman dan keberhasilan siswa di dalam pelaksanaan kegiatan percobaan?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang diuraikan di muka, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan peranan serta hal apa yang melatar belakangi efikasi diri guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan suatu pembelajaran praktikum.

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah bagi peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap arti pentingnya efikasi diri guru dalam proses praktikum dan diharapkan penelitian ini juga memberikan informasi dan masukan mengenai alasan efikasi diri guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran praktikum

